BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan memiliki unsur budi dan akal yang digunakan dalam penciptaan sekaligus, pelestariannnya, keluhuran dan kemajuan suatu budaya menandakan keluhuran dan kemajuan akal budi manusia sebagai pelaku kebudayaan tersebut. Dari unsur-unsur budaya tersebut banyak karya-karya manusia dikoleksi atau di Museumkan salah satunya Tekstil.

Tekstil merupakan kebutuhan utama manusia, dalam perkembangannya Tekstil menjadi penanda atas keberadaan suatu kelompok masyarakat sekaligus status sosial seseorang dalam kelompok masyarakat tersebut. Tekstil kemudian menjadi hasil salah satu budaya yang mencerminkan buah pemikiran kompleks suatu kelompok masyarakat beserta latar belakang pembentuknya yang mampu menegaskan identitas kelompok masyarakat tersebut dalam bentuk yang representatif

Hingga kini Kota Bandung dan sekitarnya masih menjadi pusat industri perstekstilan modern dan garmen. Perkembangan industri tekstil di Bandung mulai sejak pengembangan tekstil tradisional hingga kini lebih mengarah ke pengembangan tekstil modern, merupakan kumpulan fenomenal dalam dunia industri tekstil di Bandung yang tidak hanya berpengaruh pada perkembangan industri tekstil di Bandung, namun juga turut mempengaruhi perkembangan industri tekstil nasional. Dengan kata lain, melacak dan merunut (bertahap-tahap) jejak perkembangan tekstil Bandung sama dengan mengurai dan menengarai sebagian asal-usul tekstil yang berkembang sampai sekarang. Lebih dari itu, makna maupun kondisi fisik dari desain tekstil semestinya dapat digunakan untuk melihat kebudayaan apa saja yang masuk, mempengaruhi, dan akhirnya melekat menjadi kebudayaan khususnya di Bandung.

Kini, industri tekstil sandang Bandung menjadi sektor yang akan terus dikembangkan dan menjadi sektor penunjang promosi Kota Bandung. Sementara itu, persaiangan industri tekstil sandang dalam ranah internasional di era globalisasi ini menuntut peningkatan mutu dari produk tekstil dalam negeri.

Selain tuntutan peningkatan mutu dari segi penguasan teksnis produksi, kenyataannya industri tekstil global juga menuntut perancangan sekaligus perancang tekstil untuk mendorong perubahan dari persaingan nasional ke arah komunitas global dengan tetap memelihara jatidiri kebudayaannya.

Menilik visi dan misi kota Bandung sebagai ibu kota dan pusat industri tekstil dan garmen di Bandung dalam RTRW Kota Bandung 2013, pemerintah kota Bandung melihat adanya potensi dari kegiatan-kegiatan perkotaan dimana komoditas tekstil, wisata belanja, dan wisata pendidikan menjadi tiga hal terkait sebagai daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik mapun luar negeri yang akan terus dikembangkan.

Disamping itu, banyaknya pengusaha tekstil dan garmen, serta Perguruan Tinggi maupun Sekolah Menegah Kejuruan yang membuka jurusan maupun secara khusus memusatkan pendidikannya dalam bidang tekstil di Bandung khususnya, menjadi potensi bagi dunia industri tekstil dan garmen untuk memberi asupan referensi dan menyediakan wadah bagi sumber daya Manusia-nya untuk dapat terus berapresiasi dan memiliki acuan dalam mengembangkan mutu produksi tekstil. Berdasarkan kebutuhan dan kondisi-kondisi potensial dari Kota Bandung pusat industri tekstil, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan untuk mempromosikan tekstil Bandung disamping kebutuhan akan wadah untuk menampung kegiatan wisata belanja dari komoditas tekstil Maka diperlukan sebuah wadah atau Museum.

Museum ini sebagai wadah bagi Sumber Daya Manusia sebagai industri tekstil Bandung, terutama untuk berapresiasi dan memperoleh referensi dalam rangka mengembangkan mutu produksi

tekstil Bandung, dalam hal ini memperoleh wawasan dan informasi mengenai dunia tekstil yang cukup dan layak. Lebih dari itu, dibutuhkan wadah untuk berapresiasi dan berkaca kembali kepada nilai nilai budaya lokal beserta jejak-jejak historisnya untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap kearifan lokal dan menegaskan identitas diri di tengah globalisasi. Berdasarkan RTRW Kota Bandung tahun 2013 dan interpretasi dari fungsi-fungsi dalam arsitektur, dalam perkembangannya fungsi museum merupakan fungsi yang mampu memenuhi kebutuhan dan mengakomodasi potensi-potensi yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka, dipilihlah kasus Museum Tekstil Bandung sebagai penjabaran dari kebutuhan dan potensi-potensi tersebut.

1.2. Maksud dan Tujuan Perancangan Museum Tekstil

1.2.1. Maksud

a. Untuk mewadahi kalangan pecinta atau komunitas Tekstil yang ada di Kota Bandung maupun luar Bandung.

b. Menjadikan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas.

c. Mengadakan event-event setiap bulan.

d. Mengadakan Acara Pameran Tekstil.

e. Ruang publik untuk masyarakat

f. Menjadikan pertunjukan fashion untuk kalangan dunia mode.

g. Sebagai area workshop tekstil Bandung.

1.2.2. Tujuan

1. Museum yang bisa mewadahi karya-karya masyarakat, mahasiswa, yang nantinya bisa menjadi ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas.
2. Pusat penyimpanan barang Tekstil yang sudah langka dan unik
3. Memberikan pengetahuan bagi pengunjung supaya mengetahui cara cara membuat tekstil dan ikut berpartisipasi dalam mendesain atau merancang kain.
4. Menjadikan kenangan atau makna tersendiri bagi pecinta tekstil.

5. Berusaha untuk menggali, melestarikan, memelihara, dan mengembangkan tekstil-tekstil yang ada dibandung maupun luar Bandung, yang berupa hasil kreativitas masyarakat. Tercapainya tujuan tersebut tentunya akan menjadi salah satu kebanggaan tersendiri, serta memiliki fungsi.

1.2.3. Potensi

1. Potensinya menjadikan kawasan pengetahuan, sejarah dan berwisata. Yang bisa membuat kota bandung bisa dikenal masyarakat luar lewat tekstil.
2. Sebagai galeri karya karya mahasiswa yang berhubungan dengan tekstil.

1.2.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil pemikiran ini adalah dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu terutama yang berhubungan dengan industri tekstil. dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil suatu langkah kebijaksanaan

1.2.5. Sasaran Pengguna

Pengguna museum tekstil bandung yaitu :

1. Pengunjung
2. Mahasiswa atau pelajar sekolah atau perguruan tinggi yang memiliki spesifikasi khusus dibidang tekstil atau memiliki program studi yang berkaitan dengan tekstil
3. Desaigner tekstil
4. Pengamat tekstil
5. Budayawan
6. Pedagang tekstil
7. Industriawan tekstil
8. Peneliti tekstil

9. Peminat atau pencinta tekstil
10. Wisatawan
11. Pengelola
12. Merawat dan penjaga benda – benda koleksi.

1.2.6. Asumsi

1. Tanah (berada di wilayah pemukiman yang sudah dibebaskan)
2. Untuk pendanaan belum diketahui
3. Dana pemerintah daerah Kota Bandung/ maupun pihak swasta.
4. Lahan datar tidak berkontur.

1.2.7. Masalah Perancangan

Menciptakan kebutuhan ruang dengan bentuk yang dapat membaur serta mampu membaurkan konteks – konteks lingkungan sekitarnya. Menciptakan ruang pamer yang menarik, informatif dan interaktif dengan suasana yang kondusif untuk berapresiasi, berkomunikasi, membantu pengunjung, mengalami pengalaman intelektual serta mengakomodasi perkembangan koleksi.

1.2.8. Pengolahan

Pencahayaan alami dan digital khususnya untuk ruang pamer. Cara memajang koleksi yang sesuai dengan dimensi, bentuk bahan, informasinya tersampaikan, serta ergonomis bagi pengunjung.

1.2.9. Lingkup Batasan

Lingkup perancangan dari kasus ini adalah Perancangan Arsitektur Museum Tekstil sandang Bandung yang mengakomodasi kebutuhan pengiat tekstil, masyarakat umum akan fasilitas publik untuk pameran pendidikan rekreasi serta promosi tekstil sandang khususnya di Bandung.

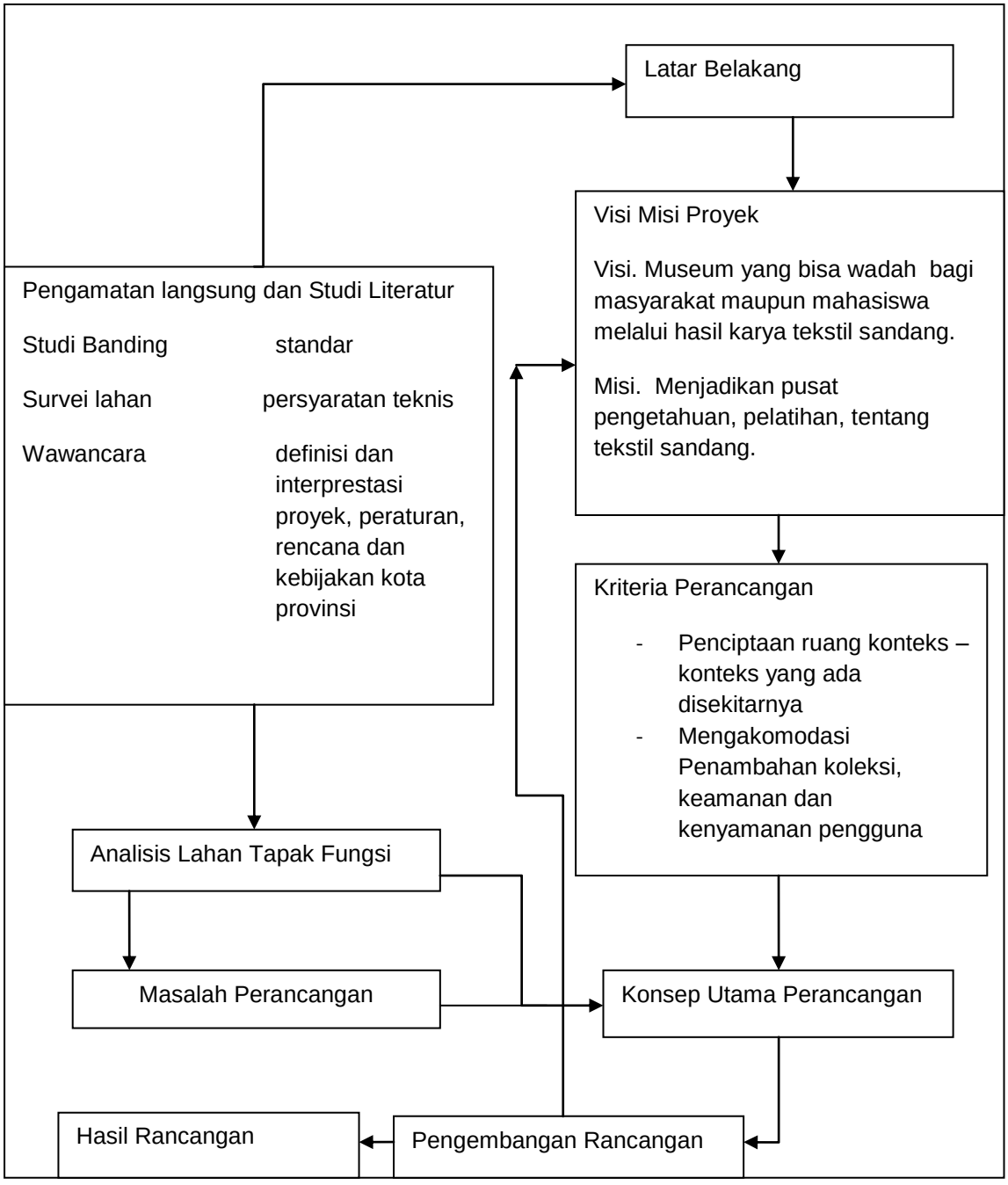
1.3. Kerangka Berpikir

Tabel 1. Kerangka berpikir



1.4. Metoda Perancangan

Tabel 2. Metoda perancangan



1.5. SISTEMATIKA LAPORAN

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan uraian tentang latar belakang, maksud dan tujuan perancangan, asumsi-asumsi, permasalahan perancangan, pendekaran perancangan, lingkup perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika pembahasan.

Bab II Deskripsi Proyek

Terdiri atas uraian umum mengenai proyek, tinjauan proyek, program kegiatan, kebutuhan ruang, hubungan fungsional, persyaratan teknis, studi banding kasus sejenis, dan kesimpulan.

Bab III Elaborasi Tema

Berisi latar belakang pemilihan tema, interpretasi tema dan elaboorasi tema, studi banding tema sejenis serta kesimpulan dari studi banding.

Bab IV Analisis

Berisi pengertian kasus, analisis kegiatan, analisis hubungan fungsional, analisis program ruang, dan persyaratan teknis ruang, analisis eksisting lahan mel liputi analisis kondisi alam, analisis tata guna lahan, analisis konteks lingkungan sekitar, analisis orientasi lahan, analisis aksesibilitas, analisis citra kawasan, dan analisis tata bangunan.

Bab V Konsep Perancangan

Merupakan uraian mengenai landasan konseptual yang diterapkan dalam proses perancangan, diantaranya : konsep pemintakatan, konsep rancangan massa, konsep rancangan ruang dalam dan ruang luar.